



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Melalui Festival Pituturan Kendal Di Kecamatan Pageruyung

M Yusril Mirza

Universitas Gadjah Mada

m.yusril.mirza@mail.ugm.ac.id

Abstract

Festivals with various activities held can be an effort to preserve cultural heritage. Because festivals are celebratory events that can attract the enthusiasm of many people and can be packaged according to their objectives. This is realized through the Kendal Pituturan Festival which is designed in the form of a regional cultural festival held by surrounding locations in seven sub-districts in Kendal Regency, one of which is in Pageruyung District. Activities carried out with a collaborative approach and inviting various partners from the community around this location can be an event for community empowerment that provides material and non-material benefits, ranging from improving the economy, social, skills, and experience. This was then proven from the entire process of the implementation stage of the activity, starting from coordination and pre-activity preparation, activity realization, to activity evaluation. Overall, the Kendal Pituturan Festival in Pageruyung District was carried out smoothly and without any obstacles. Various positive responses indicate that the festival can be a useful activity and is expected to be a model for the implementation of further activities..

Keywords: Preservation; Festival; Collaboration: Partners; Community Empowerment.

Abstrak

Festival dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakannya, dapat menjadi upaya pelestarian warisan budaya. Sebab festival menjadi acara perayaan yang dapat menarik antusiasme masyarakat banyak dan dapat dikemas sesuai tujuannya. Hal ini diwujudkan melalui Festival Pituturan Kendal yang dirancang dalam bentuk festival kebudayaan daerah yang diselenggarakan dengan mengelilingi lokasi di tujuh kecamatan di Kabupaten Kendal, yang salah satunya berada di Kecamatan Pageruyung. Kegiatan yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan mengajak berbagai mitra berasal dari masyarakat sekitar lokasi ini, dapat menjadi ajang pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat secara materil maupun non materil, mulai dari peningkatan ekonomi, sosial, keahlian, dan pengalaman. Hal tersebut kemudian dibuktikan dari seluruh proses tahap pelaksanaan kegiatan, mulai dari koordinasi dan persiapan pra-kegiatan, realisasi kegiatan, hingga evaluasi kegiatan. Secara keseluruhan, Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung terlaksana lancar dan tanpa ada hambatan. Berbagai respon positif menunjukkan, bahwa festival dapat menjadi kegiatan bermanfaat dan diharapkan menjadi percontohan bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Kata Kunci: Pelestarian; Festival; Kolaborasi: Mitra; Pemberdayaan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki masyarakat multikultural dengan berbagai warisan

budaya yang tersebar di setiap daerahnya. Banyaknya warisan budaya ini, menjadi bukti dari jadi diri dan identitas sebagai bangsa yang besar (Soeprapto & Jirzana, 1996, p. 15). Warisan budaya merupakan



hasil karya dan bukti eksistensi masyarakat dari masa ke masa, yang keberadaannya menjadi gambaran kehidupan dan jati diri masyarakat itu sendiri (Davidson & Mc Conville, 1991, p. 2). Dalam penjelasannya warisan budaya dibagi menjadi dua, yaitu warisan budaya tak benda (*intangible*) dan warisan budaya benda (*tangible*) atau disebut juga cagar budaya. Kedua jenis warisan budaya tersebut, menjadi suatu yang tak terpisahkan dan saling melengkapi satu sama lain (Septiady, 2021, p. 16).

Kabupaten Kendal yang terletak di kawasan pesisir utara wilayah Provinsi Jawa Tengah, menjadi salah satu daerah dengan warisan budaya yang beragam. Daerah ini memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi di sebelah selatan dan dataran rendah di sebelah utara (Adiningtyas & Sulistyaningsih, 2022, p. 27). Kondisi ini telah membuatnya menjadi dihuni oleh masyarakat agraris dan masyarakat maritim sekaligus dalam satu wilayah kabupaten. Dengan latar belakang masyarakat yang berbeda, kemudian berdampak pada keberagaman potensi warisan budaya di daerah tersebut. Bahkan daerah ini memiliki 4 warisan budaya berpredikat Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Mulai dari Ritus Kalang Obong ditetapkan pada tahun 2018 (Kemendikbud, 2018, p. 10). Tradisi Talang Tawing ditetapkan pada tahun 2021 (Kemendikbudristek, 2021, p. 112). Lalu Kuliner Telur Mimi ditetapkan pada tahun 2022 (Alamsyah et al., 2023, p. 4). Serta Pertunjukan Opak Abang pada tahun 2023 (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2023, p. 27). Selain itu, Kabupaten Kendal memiliki warisan budaya benda atau cagar budaya yang tersebar diberbagai wilayahnya, seperti Kompleks Pabrik Gula Cepiring, Pabrik Karet Sukomangli, Candi Bototumpang, Bangunan Eks Kawedanan Boja, dan sebagainya (Tim Register Cagar Budaya Kabupaten Kendal, 2024, p. 8).

Meski demikian secara perlahan keberadaan warisan budaya di Kabupaten

Kendal perlahan mulai mengalami situasi yang rentan. Dimulai dari ancaman kondisi sosial, seperti anggapan tidak penting, kurangnya daya tarik, dan tidak populernya warisan budaya di masyarakat. Sikap masyarakat yang terlalu melazimkan keberadaan warisan budaya yang ada di sekitar, sebagai bagian dari keseharian lingkungannya. Hal ini yang secara tidak langsung memberikan pandangan terhadap warisan budaya sebagai objek yang kurang bernilai. Terutama pada kondisi masyarakat di Kabupaten Kendal yang saat ini sebagian besar telah bertransformasi menjadi masyarakat industri. Telah menyebabkan masyarakat lebih berorientasi pada hal pragmatis, ketimbang warisan budaya yang belum tentu menguntungkan atau relevan dengan kebutuhan pada masa sekarang. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat dan disertai pertumbuhan penduduk yang cukup cepat serta kegiatan industri pembangunan, telah menimbulkan perubahan-perubahan yang kurang terkendali sehingga dapat membahayakan dan mengancam pelestarian keberagaman warisan budaya beserta lingkungannya (Wardi, 2008, p. 193).

Salah satu aksi yang dapat diselenggarakan sebagai upaya pelestarian warisan budaya, yaitu melalui festival dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakannya. Festival diartikan sebagai fenomena sosial-spasial terorganisasi yang berlangsung pada waktu tertentu di luar rutinitas sehari-hari, yang meningkatkan volume keseluruhan modal sosial dan merayakan elemen-elemen tertentu dari warisan budaya benda dan tak benda (Cudny, 2014, p. 643). Meski diselenggarakan dalam waktu tertentu, keberadaan festival menjadi salah satu kegiatan yang sering kali ditunggu-tunggu oleh para pengunjung atau pendukungnya karena rangkaian kegiatan yang beragam dalam festival. Pelestarian warisan budaya bertujuan demi menjaga keberlanjutan budaya, menghormati identitas masyarakat,





dan mencegah kerusakan atau penghilangan warisan budaya yang berharga (Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2022, p. 11).

Festival menjadi acara perayaan yang dapat menarik antusiasme masyarakat di sekitarnya bahkan hingga luar wilayah. Kondisi ini menjadi peluang yang bermanfaat sebagai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan warisan budaya yang tepat. Seperti diketahui, bahwa dalam pelaksanaan festival akan melibatkan berbagai mitra. Tentu mitra-mitra yang terlibat ini dapat diambil dari masyarakat sekitar lokasi kegiatan yang kemudian dapat memperoleh manfaat materil maupun non materil, mulai dari peningkatan ekonomi, sosial, keahlian, dan pengalaman. Festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan sarana pengakuan bagi suatu identitas budaya (Suryani & Sagiyanto, 2017, p. 5).

Hal ini kemudian diwujudkan melalui Festival Pituturan Kendal yang dirancang dalam bentuk festival kebudayaan daerah yang diselenggarakan dengan mengelilingi lokasi di tujuh kecamatan di Kabupaten Kendal, yaitu Kecamatan Limbangan, Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Weleri, Kecamatan Kendal, Kecamatan Kaliwungu, dan Kecamatan Boja. Festival ini pada dasarnya diinisiasi oleh tiga komunitas penanggung jawab, yaitu Pelataran Sastra Kaliwungu, Kendal Heritage, dan Kaum Loka Film. Sehingga selain bertujuan untuk menampilkan festival sebagai upaya pelestarian warisan budaya, Festival Pituturan Kendal dapat menjadi ajang pemberdayaan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Jonathan R. Wynn (2015), bahwa festival sebagai suatu momen penciptaan kolaboratif, merupakan titik pertemuan antara kekuatan besar dan aksi lokal, yang menggabungkan dengan aktivitas kreatif dari berbagai pihak, yang membatasi dan memberdayakan secara struktur sosial (Wynn, 2015, p. 255).

Pembahasan akan difokuskan pada penyelenggaraan Festival Pituturan Kendal di salah satu kecamatan, yaitu Kecamatan Pageruyung.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam pelaksanaan program aksi Festival Pituturan Kendal, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*). Secara metode, didasarkan pada peran yang dimainkan oleh masing-masing posisi yang saling berperan dan bekerja sama (Stanford, 2005, p. 19). Dengan pendekatan ini, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dengan latar belakang masing-masing dapat bertukar dan mengembangkan ide seiring berjalannya suatu aktivitas atau pekerjaan. Hal ini menjadi peluang untuk berbagi antara pengalaman pribadi dan profesional dalam lingkup bersama-sama. Sehingga dapat meningkatkan kolegialitas dalam lingkup yang sama, dengan merangsang refleksi bersama atas pengalaman dan wawasan yang diungkapkan oleh masing-masing pihak (Lally & Scaife, 1995, p. 325).

Pendekatan kolaborasi yang ditunjukkan pada pelaksanaan Festival Pituturan Kendal, yaitu dengan melibatkan berbagai berbagai mitra yang berasal dari masyarakat sekitar lokasi kegiatan, seperti kelompok kesenian tradisional, karang taruna, kelompok pedagang UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), dan pengelola Pabrik Karet Sukomangli. Dalam pelaksanaanya, festival ini terdiri dari 20 anggota panitia inti yang berasal dari tiga komunitas, yaitu Pelataran Sastra Kaliwungu, Kendal Heritage, dan Kaum Loka Film. Panitia inti ini akan bertugas sebagai penanggung jawab dari setiap kegiatan yang sudah dirancang sesuai *rundown* atau urutan jadwal. Lalu di masing-masing tujuh kecamatan juga terdapat panitia lokal, yang bertanggung jawab pada persiapan pra-kegiatan termasuk menjaring para pengisi kegiatan dan juga membantu panitia inti dalam



pelaksanaan kegiatan festival. Panitia lokal yang ditentukan merupakan mitra yang berasal dari elemen masyarakat di sekitar lokasi kegiatan, yaitu Sanggar Rejo dan Karang Taruna Desa Pageruyung.

Dalam pelaksanaannya panitia inti, panitia lokal, dan mitra lainnya yang terlibat akan menjalankan program yang sudah terkonsep serta diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkannya sebagai proses pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan serta kesadaran tentang pelestarian warisan budaya, serta membangun tindakan pemberdayaan. Proses pemberdayaan adalah melibatkan berbagai pihak dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan nyata yang relevan dengan konteks yang mereka hadapi. Sehingga dapat dikatakan, pemberdayaan dapat disamakan dengan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat mampu (berdaya) dalam mendefinisikan dan memenuhi kebutuhannya sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya (Najiyati et al., 2005, p. 52). Maka dalam pembahasan ini, pemberdayaan yang akan disorot adalah segala tindakan yang menghasilkan suatu manfaat seluruh pihak yang terlibat terutama panitia inti, panitia lokal, dan berbagai mitra dalam tahapan pelaksanaan festival.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Festival Pituturan Kendal

Pada tahapan koordinasi dan persiapan pra-kegiatan, panitia inti

membentuk panitia lokal yang berasal dari Sanggar Rejo dan Karang Taruna Desa Pageruyung. Panitia lokal akan bertanggung jawab mempersiapkan keperluan pra-kegiatan dan menjaring mitra lainnya yang akan dilibatkan penyelenggaraan festival, seperti pengisi acara, pemerintah desa, dan berbagai pihak pendukung kegiatan. Sedangkan panitia inti akan bertugas sebagai penanggung jawab dari setiap kegiatan yang sudah dirancang sesuai *rundown* atau urutan jadwal. Meski menjadi penanggung jawab, dalam bertugas panitia inti akan dibantu oleh panitia lokal. Tahapan ini memberikan penjelasan mengenai informasi yang menjadi tujuan pelaksanaan kegiatan (Aliajanah et al., 2024, p. 35). Koordinasi dan penjelasan konsep kegiatan dilakukan bersama panitia lokal, sembari menghimpun masukan dan saran melalui diskusi bersama panitia lokal. Hal ini dilakukan agar kegiatan festival dapat terselenggara secara matang sesuai konsep dan tujuan.

Lalu tahap realisasi kegiatan, pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan dua selama dua hari oleh panitia inti bersama panitia lokal sesuai pembagian tugasnya masing-masing. Dalam tahap ini seluruh mitra yang terlibat akan menjalankan program yang sudah terkonsep. Serta diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkannya sebagai proses pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan serta kesadaran tentang pelestarian warisan budaya, sekaligus tindakan pemberdayaan. Dalam tahap ini diharapkan dapat menjadi forum kolaborasi yang melibatkan seluruh mitra. Sehingga dapat menjadi forum yang berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman, ide, dan tantangan, sehingga memperkuat jaringan antar kerjasama (Nurpratiwiningsih et al., 2024, p. 179).

Terakhir, tahap evaluasi menjadi akhir pelaksanaan kegiatan Festival Pituturan Kendal di Pageruyung. Tahap ini dilakukan dengan cara memaparkan





seluruh progres kegiatan yang sudah dilakukan dari setiap panitia yang bertugas sesuai tanggung jawabnya untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam keseluruhan realisasi kegiatan festival. Selain itu evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui sasaran terhadap kegiatan yang sudah dilakukan (Wandirah et al., 2024, p. 137). Dari hasil evaluasi ini kemudian dihimpun untuk menghasilkan masukan dan saran agar kegiatan festival yang dilakukan selanjutnya dapat mengalami perbaikan dan lebih baik lagi. Dengan harapan pengetahuan yang dihasilkan dapat menjadi modal dan pendukung dari perjuangan sosial yang lebih luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi Dan Persiapan Pra-Kegiatan

Demi mencapai kegiatan yang terselenggara secara maksimal, panitia inti yang sudah terbentuk memulai koordinasi dengan mitra yang akan dilibatkan dalam realisasi kegiatan Festival Pituturan Kendal. Pada mulanya, panitia inti melakukan koordinasi dengan Sanggar Rejo sebagai mitra yang telah direncanakan akan dilibatkan. Hal ini dikarenakan Sanggar Rejo merupakan kelompok kesenian tradisional yang sebelumnya sudah dikenal terlebih dahulu oleh panitia inti dan memiliki hubungan komunikasi baik. Sehingga dapat memudahkan koordinasi tanpa perlu membangun perkenalan secara lebih dalam lagi. Selain itu kelompok tersebut dianggap lebih mengetahui kondisi wilayah Kecamatan Pageruyung, terutama dengan mitra lainnya yang akan dilibatkan dalam penyelenggaraan festival.

Dalam proses koordinasi ini, panitia inti terlebih dahulu menjelaskan tentang rencana, konsep, dan tujuan dari Festival Pituturan Kendal. Proses koordinasi ini dilakukan dengan cara berdiskusi antara panitia inti dengan Sanggar Rejo. Selama proses koordinasi terjadi masukan dan

saran diberikan oleh Sanggar Rejo, terutama penambahan jumlah panitia lokal dalam pelaksanaan kegiatan yang berasal dari Karang Taruna Desa Pageruyung. Dari hasil koordinasi ini kemudian ditentukan rencana mitra yang akan dilibatkan, yaitu Pemerintah Desa Pageruyung, Paguyuban Kesenian Jaranan Putro Turonggo Hasto, Paguyuban Kesenian Tari Tradisional Rukun Santoso, kelompok pedagang UMKM, Pengelola Pabrik Karet Sukomangli, Ibu-Ibu PKK Desa Pageruyung, dan para seniman sekitar.



Gambar 2. Koordinasi pertama antara perwakilan panitia inti dengan perwakilan Sanggar Rejo

Setelah kesepakatan penambahan jumlah panitia lokal, dengan masuknya karang taruna sebagai bagian panitia bersama Sanggar Rejo. Panitia lokal selanjutnya memiliki tugas untuk berkoordinasi dengan seluruh mitra yang akan dilibatkan, sembari terus berkoordinasi dengan panitia inti. Panitia lokal menjadi katalis antara pihak panitia inti dengan seluruh mitra yang akan dilibatkan, sesuai dengan rencana kegiatan festival yang akan diselenggarakan. Dalam tahapan ini, panitia lokal menjadi penanggung jawab dalam mempersiapkan perlengkapan dan logistik kegiatan, seperti panggung, konsumsi, perijinan dan keamanan, serta kebutuhan mitra yang akan dilibatkan dalam kegiatan. Panitia inti juga terus melakukan monitoring secara berkala dengan cara berkunjung ke lokasi untuk mengetahui progres yang sudah dilakukan oleh panitia lokal.

Dari hasil koordinasi dan persiapan pra-kegiatan ini, maka dihasilkan



rancangan kegiatan Festival Pituturan Kendal yang akan dilaksanakan selama dua hari di Lapangan Voli Desa Pageruyung dan sebagian di Pabrik Karet Sukomangli. Penentuan kegiatan ini merupakan hasil kajian bersama antara panitia inti dan panitia lokal, berdasarkan potensi warisan budaya yang ada di Kecamatan Pageruyung. Dengan tema “Mepe Cengkeh” yang berarti menjemur cengkeh, festival ingin mengangkat dan menampilkan nilai sejarah dari Kecamatan Pageruyung yang dahulunya pernah menjadi kawasan perkebunan cengkeh. Meski saat ini kecamatan sudah mengalami perubahan, namun masyarakatnya masih menyimpan memori kolektif tentang sejarah tersebut melalui berbagai warisan budaya, serta aktivitas bertani cengkeh yang masih ada hingga saat ini. Hal demikian yang kemudian menjadi pertimbangan dalam penyusunan kegiatan festival yang akan direalisasikan selama dua hari.

Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan menjadi tahapan utama pelaksanaan Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung. Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari, dimulai dari kegiatan “Sambang Lepen” pada hari Sabtu, 13 Juli 2024, pukul 06.00 hingga 08.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan saat pagi hari dengan berkeliling ke tujuh sumber mata air di Desa Pageruyung. Selama berkeliling di masing-masing sumber mata air tersebut, diadakan pembersihan, penanaman bibit pohon, dan doa bersama. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian panitia inti dan lokal yang ditemani oleh sesepuh beserta beberapa masyarakat yang hadir. Pada dasarnya kegiatan bertujuan untuk kembali mengingatkan tentang pentingnya merawat sumber mata air sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian ekosistem lingkungan. Apalagi pada masa lalu, menurut masyarakat bahwa sumber mata air

memiliki peran penting dalam aktivitas pertanian dan sehari-hari, terutama kehidupan di perkebunan cengkeh.



Gambar 3. Penanaman bibit tanaman di salah satu mata air

Kegiatan selanjutnya diisi dengan kegiatan “Melukis Sketsa di Pabrik Karet Sukomangli” bersama para seniman. Pada kegiatan ini, para seniman diajak untuk melukis sketsa bangunan di kawasan Pabrik Karet Sukomangli secara bersama-sama. Kegiatan yang berlangsung pada pukul 09.00 hingga 13.00 WIB, diikuti oleh para seniman yang tidak hanya berasal dari Kecamatan Pageruyung, melainkan juga dari kecamatan lainnya. Para seniman yang terlebih dahulu berkumpul di Rumah Sanggar Rejo diantar menuju pabrik dengan menaiki mobil bak terbuka. Kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik atas kerjasama dengan pihak pengelola Pabrik Karet Sukomangli. Hal yang menarik, meski sebenarnya secara administrasi wilayah saat ini pabrik tersebut berada di Kecamatan Patean. Pabrik ini memiliki sejarah sebagai pabrik yang dahulunya pernah mengelola hasil perkebunan cengkeh sebagai komoditasnya yang berasal dari Kecamatan Pageruyung. Diharapkan dengan adanya kegiatan melukis, keberadaan pabrik dapat dikenal kembali sebagai cagar budaya dan bukti sejarah penting tentang perkembangan suatu wilayah. Disisi lain, hal ini membuka peluang tentang pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya yang dapat dilakukan oleh berbagai masyarakat dengan latar belakangnya, termasuk seniman.



Lukisan dengan beragam gaya dan perspektif yang dihasilkan oleh para seniman, langsung dipamerkan melalui displai yang sudah disiapkan di halaman samping Kantor Desa Pageruyung, selama dua hari hingga kegiatan selesai.



Gambar 4. Para seniman menunjukkan hasil lukisan di Pabrik Karet Sukomangli

Setelah istirahat selama satu jam, kegiatan dilanjutkan dengan tradisi “Ganti Mori Selo Roto”. Kegiatan ini merupakan tradisi mengganti kain mori pada punden desa berbentuk batu yang bernama Selo Roto. Kegiatan dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan terlebih dahulu melakukan pawai berjalan kali membawa gulungan kain mori dan gunungan sayuran yang diiringi oleh kesenian barongan serta gamelan bersama masyarakat Desa Pageruyung. Pawai tersebut dimulai dari Sanggar Rejo menuju lokasi punden Selo Roto yang berada di sebelah timur Kantor Desa Pageruyung. Sampai di lokasi punden, gunungan sayuran kemudian dibagikan dan tradisi dilakukan dengan penggantian kain mori penutup punden. Lalu disusul doa dan makan bersama sebagai wujud ucapan syukur terhadap segala berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Desa Pageruyung, keberadaan Selo Roto menjadi penting dan sakral karena erat kaitannya dengan tradisi lisan tentang keagamaan. Dipercaya Selo Roto merupakan tempat duduk Sunan Kalijaga dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Sesuai arti namanya dalam bahasa jawa, yaitu *selo* (batu) dan *roto* (rata) yang diartikan batu berbentuk rata.

Kemudian, pertunjukan “Pentas Kesenian Anak” menjadi pembuka dari kegiatan kesenian pertunjukan tradisional yang digelar pada pukul 16.00 WIB di panggung pertunjukan yang berada di Lapangan Voli Desa Pageruyung. Pada sore hari tersebut, kegiatan diisi oleh anak-anak yang mementaskan berbagai pertunjukan, seperti Tari Gidro, Tari Jaranan, Wayang Selo Roto, Barongan dan Dawangan, serta Teater Mepe Cengkeh. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan “Kesenian Rakyat Pageruyung”, yang dilakukan oleh berbagai kelompok kesenian tradisional yang berasal dari Kecamatan Pageruyung, yakni Tari Jaranan oleh Paguyuban Kesenian Jaranan Putro Turonggo Hasto, Tari Wiratha Tamtama oleh Paguyuban Kesenian Tari Tradisional Rukun Santoso, dan Kesenian Srandulan Putri oleh ibu-ibu Desa Pageruyung. Pertunjukan yang dilaksanakan hingga pukul 23.30 ini, menjadi kegiatan puncak dari Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung.

Seluruh penampilan pertunjukan menjadi upaya pengenalan kembali tentang potensi warisan budaya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pertunjukan yang sering menarik minat pengunjung banyak, dapat menjadi peluang ekonomi kreatif apabila dikelola dengan baik. Hal ini yang kemudian diterapkan dengan mengajak para pedagang UMKM di sekitar Kecamatan Pageruyung untuk membuka lapak di area sekitar panggung pertunjukan. Selain itu kehadiran pengunjung yang banyak tentu harus didukung dengan penyediaan parkir dan keamanan, seperti pada kegiatan festival ini dikelola secara kerjasama antara Linmas dan Karang Taruna. Hubungan yang saling berkaitan dan menguntungkan ini menjadi bukti bahwa tujuan Festival Pituturan Kendal sebagai upaya pelestarian dan pengenalan warisan budaya, tidak hanya bermanfaat bagi para kelompok kesenian dan panitia saja yang mengalami peningkatan kapasitas dalam pengelolaan warisan budaya.



Melainkan juga bermanfaat bagi berbagai pihak mitra yang berasal dari masyarakat, terutama peningkatan ekonomi. Sehingga pemberdayaan masyarakat sebagai proses meningkatkan kesadaran dan pengetahuan secara kolektif dapat tercapai, melalui kolaborasi antar mitra yang dilibatkan.



Gambar 5. Pertunjukan Tari Wiratha Tamtama

Pelibatan anak-anak dalam kegiatan masih diterapkan pada hari kedua, Minggu, 14 Juli 2024 dalam kegiatan “Workshop Kreatif Melukis Disgrip” di Lapangan Voli Desa Pageruyung. Kegiatan yang dilakukan pada pukul 08.00 hingga 11.00 WIB ini, mengajak anak-anak usia Paud dan SD untuk belajar melukis pada media disgrip berbahan kain kanvas. Workshop tersebut bertujuan untuk melatih daya kreativitas anak melalui kreasi gambar. Selain itu anak-anak dibebaskan berkreasi sendiri membuat warna menggunakan cat akrilik yang saling dicampurkan. Selama melukis anak-anak dipandu oleh beberapa fasilitator dari panitia, serta didampingi orang tua. Kegiatan ini juga menjadi ajang keakraban antara orang tua dan anak, sekaligus lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengasuhan positif. Workshop menjadi kegiatan terakhir dan penutup dari Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung bersama pameran lukisan yang sudah ada pada hari sabtu sebelumnya.

Evaluasi Kegiatan

Tahapan ini dilakukan pada beberapa waktu setelah kegiatan Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung selesai diadakan.

Dalam tahapan ini, diketahui secara garis besar kegiatan Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung berlangsung lancar dan sukses. Menurut panitia lokal berdasarkan dari penuturan masyarakat, mereka sangat senang dengan kegiatan yang diadakan dan berharap agar kegiatan serupa dapat diadakan kembali. Hal tersebut terlihat dari jumlah pengunjung yang datang sangatlah begitu banyak. Lalu menurut para sesepuh yang diajak dalam kegiatan “Sambang Lepen”, kegiatan melestarikan budaya seperti yang dilakukan pada festival harus diadakan secara rutin. Seperti kegiatan keliling di tujuh mata air, seharusnya dapat dilakukan dalam durasi yang lebih lama lagi atau dibuatkan kegiatan khusus tersendiri. Selain itu, para pedagang UMKM yang dilibatkan merasa sangat bangga dengan diadakannya festival karena dagangan yang dijual dapat laku dan mendapatkan keuntungan tinggi. Beberapa panitia lokal yang sempat membeli dagangan, mengatakan bahkan ada beberapa lapak pedagang yang kehabisan karena laku banyak. Pihak pemerintah desa juga berterima kasih karena bisa dilibatkan dan ikut mengenalkan warisan budaya sebagai potensi masyarakat kepada masyarakat luas. Serta berharap bahwa kegiatan seperti festival dapat diinisiasi kembali sebagai kegiatan kreatif untuk memberdayakan masyarakat.



Gambar 6. Evaluasi kegiatan bersama panitia

Meski mendapatkan tanggapan baik, terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan kegiatan Festival Pituturan



Kendal di Kecamatan Pageruyung. Seperti perlunya perhitungan estimasi waktu kegiatan yang lebih tepat, agar dalam pelaksanaannya kegiatan tidak dilakukan secara terburu-buru karena durasi yang ditentukan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan “Sambang Lepen” dan “Melukis Sketsa di Pabrik Karet Sukomangli”, yang dalam pelaksanaanya dianggap kurang memenuhi waktu yang ideal. Kegiatan yang membutuhkan mobilitas dan jarak yang panjang, harusnya perlu memperhatikan waktu tempuh tidak hanya terfokus pada durasi kegiatannya saja. Sebab dalam pelaksanaannya, kedua kegiatan tersebut dianggap kurang maksimal dari segi waktu karena sebagian waktu habis dikeluarkan dalam perjalanan menuju lokasi. Kemudian catatan lainnya, pedagang UMKM yang akan terlibat seharusnya dapat dilakukan pendataan terlebih dahulu untuk mengetahui jumlah estimasi pedagang yang berjualan, sehingga dapat diberikan tempat dagang yang lebih layak. Sebab rupanya, kedatangan jumlah pedagang yang banyak yang berada di sekitar Lapangan Voli Desa Pageruyung sempat memberikan gangguan karena berdekatan dengan lokasi parkir dan berada di samping jalan utama desa. Sehingga akan lebih baik dari hasil pendataan kemudian dapat menjadi dasar dari penentuan tempat yang bagi lapak pedagang UMKM agar saling memberikan kenyamanan bagi pihak lainnya.

D. PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan, Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung dapat terlaksana dengan lancar dan sukses. Hal tersebut dapat dilihat dari seluruh kegiatan yang dapat dilaksanakan tanpa ada hambatan. Selain itu dari segi tujuan sebagai upaya pelestarian, festival ini dapat dikatakan berhasil berdasarkan respon masyarakat yang menginginkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali. Kemudian dari segi

pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan dan kolaborasi berbagai mitra yang berasal dari masyarakat sekitar lokasi kegiatan, seperti kelompok kesenian tradisional, karang taruna, kelompok pedagang UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), pemerintah desa, dan pengelola Pabrik Karet Sukomangli. Mitra-mitra yang terlibat ini kemudian memperoleh manfaat berupa materil maupun non materil, mulai dari peningkatan ekonomi, sosial, keahlian, dan pengalaman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pedagang UMKM yang mendapatkan keuntungan ekonomi dan pemerintah desa yang merasa senang karena potensi desanya dapat lebih dikelola secara kreatif. Meski terdapat beberapa catatan kendala dalam pelaksanaannya, seperti estimasi waktu kegiatan dan penempatan lokasi pedagang UMKM. Kendala tersebut tidak berpengaruh besar terhadap jalannya kegiatan yang sudah direncanakan. Namun, catatan kendala tersebut tetap perlu menjadi perhatian dan pertimbangan untuk menjadi perbaikan dalam menyelenggarakan kegiatan serupa selanjutnya. Sehingga kendala tersebut tidak terulang kembali, dan kegiatan dapat menjadi lebih baik lagi.

Saran

Berdasarkan seluruh tahap pelaksanaan kegiatan Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung, maka dapat diberikan saran bahwa koordinasi antar panitia menjadi modal utama dalam lancarnya pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi merupakan hal penting, selain menjadi upaya pemberdayaan antar mitra yang terlibat, juga akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan secara maksimal. Sebab mitra yang dilibatkan dapat berasal dari pihak yang sesuai dengan keahlian atau memiliki pemahaman sesuai latar bidangnya.

Ucapan Terima Kasih

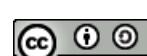
Terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh pihak yang



terlibat dalam Festival Pituturan Kendal di Kecamatan Pageruyung, yaitu Pelataran Sastra Kaliwungu, Kendal Heritage, Kaum Loka Film, Sanggar Rejo, Karang Taruna Desa Pageruyung, Pemerintah Desa Pageruyung, Masyarakat Kecamatan Pageruyung, Paguyuban Kesenian Jaranan Putro Turonggo Hasto, Paguyuban Kesenian Tari Tradisional Rukun Santoso, Pengelola Pabrik Karet Sukomangli, Ibu-Ibu PKK Desa Pageruyung, kelompok pedagang UMKM, para seniman, dan berbagai pihak tidak dapat disebutkan yang ikut melancarkan kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, D. T., & Sulistyaninggih, I. (2022). *Potret Wilayah Kabupaten Kendal 2022*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kendal.
- Alamsyah, Angga Verry Vicky, & Sulistiono. (2023). Melestarikan Warisan Budaya Tak benda: Wedang Jamu Coro, Nasi Liwet, dan Sidekah Kupat. In *Undip Press*.
- Aliajanah, G., Sahrina, A., Baiti, P. A. N., Retnosa, R., & Nisa, I. F. (2024). Pendampingan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dengan Memanfaatkan Teknologi Geospasial di Desa Resapombo Kabupaten Blitar. (*JPM*) *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 32–41.
- Cudny, W. (2014). The Phenomenon of Festivals: Their Origins, Evolution, and Classifications. *Anthropos*, 109(2), 640–656.
- Davidson, G., & Mc Conville, C. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard. In *NSW: Allen & Uwin*.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Pelindungan Kebudayaan 2023*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2018). Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia. In *Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemendikbudristek. (2021). Daftar Penetapan Warisan Budaya Tak Benda 2021. In *Catra Budaya: Media Informasi Warisan Budaya Tak Benda* (pp. 108–115). Direktorar Pelindungan Kebudayaan Kemendikbudristek.
- Lally, V., & Scaife, J. (1995). Towards A Collaborative Approach To Teacher Empowerment. *British Educational Research Journal*, 21(3), 323–338.
- Najiyati, S., Asmana, A., & I Nyoman N. Suryadiputra. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Wetlands International.
- Nurpratiwiningsih, L., Mumpuni, S. D., Florina, I. D., Nurhayati, S. A., & Putro, H. E. (2024). Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas : Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas. (*JPM*) *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 176–186.
- Septiady, Y. (2021). Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Memperkuat Konsep Dan Pewaris Budaya. In *Catra Budaya: Media Informasi Warisan Budaya Tak Benda* (pp. 12–17). Direktorar Pelindungan Kebudayaan Kemendikbudristek.
- Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. P. M. D. A. S. S. N. T. H. (2022). Kebijakan Pelestarian Buadaya Dan Perlindungan Produk Unggulan Daerah (PUD) Di Kabupaten Kutai Kartanegara. In *Litnus*.
- Soeprapto, S., & Jirzana. (1996). Pengembangan Kebudayaan Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Filsafat*, 14–23.





Stanford, N. (2005). Organization Design: The Collaborative Approach. In *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences*. Elsevier Butterworth-Heinemann.

Suryani, I., & Sagiyanto, A. (2017). Strategi Komunitas Betawi Dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu: Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu XI. *Jurnal Komunikasi*, VIII(2), 1–7.

Tim Register Cagar Budaya Kabupaten Kendal. (2024). *Laporan Penyusunan Database Benda Cagar Budaya Tak Bergerak Tahap III Kabupaten Kendal*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kendal.

Wandirah, N., Susanto, E., & Khairani, L. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Mikro Makanan Pendap Kelurahan Rawamakmur Kota Bengkulu. (*JPM*) *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 131–139.

Wardi, I. N. (2008). Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument Di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 193–204.

Wynn, J. R. (2015). *Music/City: American Festivals and Placemaking in Austin, Nashville, and Newport*. In *The University Of Chicago Press*.